



Identifikasi Gaya Belajar dan Persepsi Hasil Ujian Tengah Semester (UTS) Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Matakuliah Psikologi Pendidikan Tahun 2025-2026

Durotul Mahnunin¹ · Atrup²

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²

durotulnunun34@gmail.com¹, atrup@unpkediri.ac.id²

ABSTRACT

One thing that needs to be considered for the success of learning and also the delivery of information services in guidance and counseling (BK) in schools is based on learning theory, learning theory and attention to interrelated variables. The study of this article is limited to the condition variables of learning, specifically on the characteristics of students, in this case class IA BK students of the 2025-2026 intake who program the Educational Psychology course. This research approach is quantitative with a survey method. The results of the study can be concluded that the majority of research subjects have kinesthetic, auditory and visual learning styles, respectively. Only a small number of students dare to state or perceive getting a mid-term exam score of A/4 and most stated getting a grade of A-/3.75 and B+/3.5 and nine people stated getting a grade of B/3. It is recommended that in further research can use other research designs such as correlational, namely correlating between the type of learning style with the final semester exam (UAS) score on the same subject.

Keywords: learning style, students perception, and guidance and counseling program

ABSTRAK

Satu hal yang perlu diperhatikan agar keberhasilan pembelajaran dan juga penyampaian layanan informasi dalam bimbingan dan konseling (BK) di sekolah adalah berlandaskan teori belajar, teori pembelajaran dan memperhatikan variabel-variabel yang saling-berkaitan. Kajian artikel ini terbatas pada variabel kondisi (condition variable) pembelajaran, khususnya pada karakteristik peserta didik, dalam hal ini mahasiswa kelas IA BK Angkatan Tahun 2025-2026 yang memprogram Matakuliah Psikologi Pendidikan. Pendekatan penelitian ini kuantitatif dengan metode survei. Adapun hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek penelitian berturut-turut memiliki gaya belajar kinestetik, auditif dan gaya belajar visual. Hanya sebagian kecil mahasiswa berani menyatakan atau mempersepsikan memperoleh nilai UTS A/4 dan sebagian besar menyatakan memperoleh nilai A-/3,75 dan B+/3.5 dan sembilan orang menyatakan mendapatkan nilai B/3. disarankan dalam penelitian lanjutan dapat menggunakan desain penelitian lain seperti korelasional, yaitu mengkorelasikan antara jenis gaya belajar dengan nilai ujian akhir semester (UAS) pada subyek yang sama.

Kata Kunci: gaya belajar, persepsi mahasiswa, dan program bimbingan dan konseling

PENDAHULUAN

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar keberhasilan pembelajaran dan/atau termasuk penyampaian layanan informasi dalam



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

bimbingan dan konseling (BK) di sekolah. Bila mengacu pada perspektif ilmu pembelajaran, maka setidaknya terdapat tiga variabel utama yaitu variabel kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran yang diinginkan (Atrup, 2008; Degeng, 1989; 1990).

Variabel kondisi adalah sesuatu yang seharusnya diterima begitu saja, oleh seorang pendidik dan konselor. Variabel kondisi terdiri dari capaian pembelajaran, kendala dan karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran merupakan sesuatu yang mempengaruhi hasil pembelajaran berdasarkan kondisi yang ada. Variabel metode pembelajaran, meliputi strategi pengorganisasian bahan pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan strategi pengelolaan pembelajaran. Sedangkan hasil pembelajaran adalah sesuatu yang diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran tertentu yang didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.

Kajian artikel ini terbatas pada variabel kondisi (condition variable) pembelajaran, khususnya pada karakteristik peserta didik, dalam hal ini mahasiswa kelas IA BK Angkatan Tahun 2025-2026 yang memprogram Matakuliah Psikologi Pendidikan. Adapun tujuan penulisan artikel dimaksudkan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara gaya belajar mahasiswa dengan persepsi hasil Ujian Tengah Semester (UTS). Untuk menjawab permasalahan dilakukan dengan cara mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa dan persepsinya pada hasil UTS. Data-data diperoleh melalui isian tentang gaya belajar mahasiswa, mengacu pada instrumen yang dikembangkan oleh DePorter, dkk. (1999). Sedangkan data tentang persepsi mahasiswa diperoleh melalui pendapat awal mahasiswa tentang hasil UTS yang telah dikerjakan.

Keberhasilan pembelajaran, termasuk penyampaian layanan informasi dalam BK akan lebih efektif bila memperhatikan kesesuaian antara karakteristik peserta didik dengan metode serta hasil yang ditetapkan oleh seorang pendidik. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa karakteristik peserta didik sudah seharusnya diterima begitu saja oleh seorang pendidik. Ini karena sesungguhnya pendidik tidak mampu untuk ‘mengubah’ karakteristik yang telah melekat dan menjadi pola kebiasaan dan perilaku peserta didik. Atrup (2008; 1992); Degeng (1989; 1990) menyatakan bahwa variabel kondisi (condition variable) pembelajaran tidak dapat dimanipulasi, baik oleh perancang maupun pengembang pembelajaran melainkan harus dianalisis guna menetapkan langkah-langkah lanjutan dalam proses pembelajaran.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Permasalahan Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Dari beberapa kajian dalam belajar dan pembelajaran menyatakan pentingnya mengenali gaya belajar peserta didik agar dapat memberikan perlakuan pembelajaran secara tepat. Rose dan Nicholl (1997) mengidentifikasi gaya belajar peserta didik terdiri dari visual, auditorial, dan kinestetik (VAK). Hal ini, sejalan dengan pendapat DePorter, dkk. (1999) yang menyatakan bahwa pemanfaatan gaya belajar dalam proses pembelajaran akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif. Mereka menyarankan agar peserta didik mampu memaksimalkan gaya belajarnya. Caranya pertama, jelaskan kepada peserta didik bahwa seseorang belajar dengan cara yang berbeda-beda dan semua jenis gaya belajar sama baiknya. Setiap cara memiliki kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataannya seorang peserta didik memiliki ketiga gaya belajar tersebut, hanya saja biasanya satu dan/atau lebih seseorang memiliki gaya belajar yang dominan.

Selanjutnya DePorter, dkk. (1999) mengembangkan instrumen untuk menilai: apakah seseorang peserta didik memiliki dominasi di antara ketiga jenis gaya belajar tersebut. Instrumen gaya belajar dikembangkan berdasarkan ciri-cirinya. Ciri-ciri gaya belajar visual, di antaranya: (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cepat, (3) perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik, (4) pengeja yang baik, (5) lebih ingat apa yang dilihat daripada yang didengar, (6) menghafal dengan asosiasi visual, (7) sulit mengingat perintah lisan, (8) lebih suka membaca daripada dibacakan, (9) suka mencoret-coret selama menelpon atau rapat, (10) lebih suka demonstrasi daripada pidato, (11) lebih menyukai seni daripada musik, dan (12) tahu apa yang akan dikatakan tetapi tidak terpikir kata yang tepat.

Ciri-ciri gaya belajar auditorial, meliputi: (1) berbicara pada diri sendiri saat bekerja, (2) muda terganggu oleh keributan, (3) menggerakkan bibir/melafalkan kata saat membaca, (4) suka membaca keras-keras dan mendengarkan, (5) mengulang dan menirukan nada, perubahan dan warna suara, (6) merasa menulis itu sulit tetapi pandai bercerita, (7) berbicara dengan pola berirama, (8) pembicara yang fasih, (9) lebih menyukai musik daripada seni, (10) suka mendengar daripada melihat, (11) banyak bicara dan menjelaskan panjang lebar, dan (12) lebih baik mengeja keras-keras daripada menuliskannya.

Sedangkan ciri-ciri gaya belajar kinestetik meliputi: (1) berbicara dengan lambat, (2) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatiannya, (3) berdiri dekat-dekat saat berbicara dengan orang, (4) berorientasi pada



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 **+PRO SIDING**

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Kearsifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Profesional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



ISSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

fisik dan banyak bergerak, (5) belajar melalui manipulasi dan praktek, (6) menghafal dengan berjalan dan melihat, (7) menggunakan jari saat menunjuk saat membaca, (8) banyak menggunakan isyarat tubuh, (9) tidak bisa duduk tenang untuk waktu yang lama, (10) membuat keputusan berdasarkan perasaan, (11) mengetuk-ketuk pena, jari, atau kaki saat mendengarkan, dan (12) meluangkan waktu untuk berolahraga dan kegiatan fisik lainnya.

Berdasarkan ciri-ciri utama gaya belajar di atas, selanjutnya dikembangkan instrumen penilaian gaya belajar. Idealnya, metode pembelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Akan tetapi, secara umum satuan pendidikan di Indonesia lebih pada model pembelajaran klasikal. Beberapa penelitian tentang gaya belajar telah dilakukan, di antaranya dilakukan oleh Labu (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki gaya belajar auditorial, yang tentu saja mengharuskan dosen menyesuaikan metode pembelajarannya dengan kebutuhan belajar mahasiswa.

Studi internasional yang menggunakan model gaya belajar Dunn dan Dunn juga mendukung pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sedangkan Oweini dan Daouk (2016) menunjukkan bahwa kesesuaian antara metode pembelajaran dan preferensi belajar mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar serta prestasi akademik secara signifikan. Utamanya dalam memahami materi bacaan dan sikap belajar. Ini menunjukkan bahwa memadukan analisis gaya belajar dalam proses evaluasi bisa menghasilkan sistem belajar yang lebih baik dan inklusif.

Penelitian Zuhria (2024) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa bisa menjadi indikator penting untuk menilai kualitas pembelajaran dan dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dalam praksis pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa perspektif mahasiswa bukan hanya respon emosional, melainkan juga mencerminkan kualitas pengalaman belajarnya.

Dari aktivitas penelitian yang ada, masih sedikit yang secara khusus membahas dua aspek utama yaitu gaya belajar mahasiswa dan persepsinya terhadap hasil UTS dalam konteks mahasiswa Program BKS, khususnya pada Matakuliah Psikologi Pendidikan. Diduga bahwa kedua aspek ini penting dalam menilai hasil belajar dan pengembangan strategi pembelajaran. Kenyataan ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian selama ini dan perlu mendapatkan perhatian bersama.



Sabtu, 20 Desember 2025 Via Zoom

SENJA KKN #6 +PRO SIDING

Seminar Nasional Dalam Jaringan: Koneksi Kearifan Nusantara

Membangun Resiliensi dan Makna Kemanusiaan di Era BANI melalui Integrasi Kompetensi Professional, Kearifan Lokal, dan AI



Terindeks:



SSN 2810-0239



Scope & Focus Prosiding

1. Bimbingan dan Konseling Multikultural
2. Best Practice Kearifan Lokal untuk Peningkatan Isu Kesehatan Mental
3. Integrasi Kearifan Lokal dengan Layanan BK
4. Best Practice 7 Jurus Hebat BK
5. Peningkatan Pemahaman Generasi Z (Pribadi-sosial, Akademik & Karir)
6. Asesmen, Evaluasi & Manajemen Layanan BK
7. Peningkatan Nasionalisme dan Kebhinekaan Generasi Z
8. Character Building Berbasis Kearifan Lokal
9. Media dan Inovasi Bermuatan Kearifan Lokal

Dari uraian di atas, dua hal yang ingin dicapai dalam artikel ini yaitu (1) mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa dan (2) memahami persepsi mereka terhadap hasil UTS. Dengan demikian produk dari artikel ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris yang berguna dalam pengembangan strategi pembelajaran dan sistem evaluasi yang lebih adaptif, adil, serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Selain itu juga diharapkan dapat berkontribusi dalam praksis pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

METODE

Secara umum, terdapat dua jenis pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif adalah upaya menyelesaikan masalah penelitian dengan menggunakan angka, atau diangkakan, atau dikuantifikasikan. Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif, merupakan upaya menyelesaikan masalah penelitian dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya melalui wawancara mendalam untuk dikonsepkan, diproposisikan, dan dikembangkan menjadi hubungan kausalitas di antara dua proposisi atau lebih untuk membangun lahirnya teori baru. Bila pendekatan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk melahirkan teori, maka pendekatan kuantitatif dimaksudkan untuk menguji teori.

Penelitian ini, termasuk kategori pendekatan kuantitatif dengan metode survai. Metode penelitian survai adalah penelitian kuantitatif yang mengumpulkan data dari sekelompok sampel untuk menggambarkan, menjelaskan, atau menganalisis karakteristik suatu populasi (Tuckman, 2019; Sugiyono, 2013). Data diperoleh melalui isian (angket) tentang gaya belajar yang dikembangkan oleh DePorter, dkk. (1999). Sedangkan persepsi hasil UTS diperoleh melalui pendapat awal tentang kemungkinan hasil UTS yang dipercaya diperoleh melalui jawaban UTS yang telah dikerjakan oleh setiap mahasiswa, diklasifikasikan ke dalam rentang nilai sebagai berikut: nilai A= 4; A-= 3,75; B+= 3,5; B= 3; C+= 2,5; C= 2; D= 1 dan E= 0. Subyek penelitian adalah mahasiswa program Sarjana (S.1) BK-A Angkatan Tahun 2025-2026 yang mengikuti matakuliah Psikologi Pendidikan, semester gasal tahun pelajaran 2025-2026 sejumlah= 45 orang mahasiswa. Dari sejumlah= 45 orang mahasiswa, mengisi data secara lengkap tentang gaya belajar sejumlah= 38 orang mahasiswa dan persepsi hasil UTS. Data-data diambil pada saat pelaksanaan UTS tanggal, 28 Oktober 2025. Sisa, 8 (delapan) mahasiswa tidak masuk kuliah pada saat itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sejumlah subyek 38 orang mahasiswa, gaya belajar yang tertinggi berturut-turut adalah kinestetik, auditif, dan visual. Dengan rincian, termasuk gaya belajar kinestetik sejumlah= 14 (36,84%) orang mahasiswa, sejumlah= 13 (34,21%) orang



mahasiswa termasuk gaya belajar auditif. Sedangkan sejumlah= 11 (28,94%) orang mahasiswa termasuk gaya belajar visual (Periksa, tabel 1).

Tabel 1. Data tentang Gaya Belajar dan Nilai UTS Mahasiswa

Gaya Belajar	Jumlah (%)	Persepsi Nilai UTS								Jumlah (%)
		A/4	A-/3,75	B+/3,5	B/3	C+/2,5	C/2	D/1		
Visual	11 (28,94)	1	3	1	8	-	-	-	13 (34,21)	
Auditif	13 (34,21)	2	7	5	-	-	-	-	14 (36,84)	
Kinestetik	14 (36,84)	2	2	6	1	-	-	-	11 (28,94)	
	38 (100)	5	12	12	9	-	-	-	38 (100)	

Penyebaran persepsi nilai UTS dalam rentang nilai antara B/3 hingga nilai A/4 tidak ditemukan nilai kurang dari B/3. Persepsi nilai untuk gaya belajar visual terdapat seorang nilai A/4; tiga orang nilai A-/3.75; seorang nilai B+/3.5; dan delapan orang nilai B/3. Untuk gaya belajar auditif, dua orang memperoleh nilai A/4; tujuh orang memperoleh nilai A-/3.75; lima orang mendapat nilai B+/3.5; dan tidak ada yang mendapatkan nilai B/3. Sedangkan untuk gaya belajar kinestetik, dua orang mendapat nilai A/4; dua orang memperoleh nilai A-/3.75; enam orang mendapat nilai B+/3.5; dan seorang mendapat nilai B/3.

Gaya belajar auditif dan kinestetik masing-masing dua orang memiliki nilai A/4. Paling tinggi tujuh orang mendapat nilai A-/3.75 untuk gaya belajar auditif dan enam orang mendapat nilai B+/3.5 untuk gaya belajar kinestetik. Lebih lengkap dapat diperiksa pada tabel 1 di atas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagian besar subyek penelitian berturut-turut memiliki gaya belajar kinestetik, auditif dan gaya belajar visual. Hanya sebagian kecil mahasiswa berani menyatakan atau mempersepsikan memperoleh nilai UTS A/4 dan sebagian besar menyatakan memperoleh nilai A-/3.75 dan B+/3.5 dan sembilan orang menyatakan mendapatkan nilai B/3.

Sedangkan mahasiswa yang memiliki gaya belajar auditif lebih berani menyatakan memperoleh nilai minimal B+/3.5 ke atas dan untuk gaya belajar visual dan kinestetik sebaran nilainya lebih tinggi yaitu antara nilai B/3 sampai dengan A/4.

Saran

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai informasi awal, masih perlu tindak-lanjut. Untuk itu, disarankan dalam penelitian lanjutan dapat menggunakan desain penelitian lain seperti korelasional, yaitu mengkorelasikan antara jenis gaya belajar dengan nilai ujian akhir semester (UAS) pada subyek yang sama.

DAFTAR RUJUKAN

- Atrup (1992); Atrup 2008 Degeng (1989; 199
Atrup (1992). *Strategi Penyampaian Pengajaran: Teknik Belajar Berkelompok di Sekolah Dasar: Suatu Studi Kualitatif*, Unpublish Thesis, Malang: IKIP Negeri Malang, Program Pascasarjana.



- Atrup (2008). *Pengembangan Program Pembelajaran Berdasarkan Model Accelerated Learning (MAL) Sains Kelas V Sekolah Dasar, Malang*: Unpublish Disertation, Universitas Negeri Malang, Program Pascasarjana.
- Degeng, I. N. S. (1989). *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*, Jakarta: Depdikbud. Dirjen. Dikti. : P2LPTK.
- Degeng, I. N. S. (1990). *Desain Pembelajaran: Teori ke Terapan*, Malang: FPS-IKIP Malang
- DePorter, B.; Reardon, M.; dan Nourie, S. S. (1999). *Quantum Teaching: Orchestrating Students Succes*, Boston: Allyn and Bacon
- Labu, N. (2021). *Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020*, JPPAK., Vol. 1(1), Maret 2021 p. 22-43.
- Oweini, A. Dan Daouk, C. (2016). *Effects of the Dunn and Dunn Learning Styles Models on Reading Comprehention and Motivation: A case Study in Innovative Learning*, International Journal for Talent Development and Creativity, Vol. 4(1) August 2016p. 63-69
- Rose, C. Dan Nicholl, M. J. (1997). *Accelerated Learning for The 21st Centure*, London: Judy Piatkus.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*, Bandung: Alfabeta.
- Tuckman, B. W. (2019), *Conducting Educational Research*, New York: Harcourt Brace Javanovic, Publisher.
- Zuria, M. A. (2024). *Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Univertas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember terhadap Pelaksanaan Program asistensi Mengajar Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023*, Unpublish Skripsi, Jember: UIN. KH. Ahmad Siddiq.